

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa keberlanjutan Sanggar Setyo Langen Budoyo tidak dapat dijelaskan hanya dari kualitas artistiknya, melainkan dari cara modal sosial dibangun, dimobilisasi, dan dirawat oleh aktor kunci dalam ekosistemnya. Yang menjadi temuan paling signifikan adalah bahwa di balik kedua proses tersebut terdapat satu figur yang bekerja keras memungkinkannya terjadi, Agung Wahyu Utomo, bukan sekadar pemimpin sanggar, melainkan broker jaringan yang menghubungkan hampir seluruh kluster sosial dalam ekosistem Eselbe.

Yang menarik dari ekosistem Eselbe adalah kemampuannya melahirkan agen-agen loyal di luar komunitas intinya: anggota menjaga nama baik sanggar tanpa instruksi, fans menjadi juru bicara yang tulus, fotografer mendokumentasikan tanpa bayaran. Namun proses ini tidak sepenuhnya organik seperti yang tampak di permukaan. Di balik setiap agen loyal yang terbentuk, terdapat tindakan relasional yang disengaja oleh Agung. Membacakan nama banner penonton di panggung satu per satu, mengunjungi penonton yang kecelakaan di jalan, hadir di rumah duka anggota Mendendem. Loop yang terlihat berjalan sendiri ini sesungguhnya dirawat secara aktif oleh satu orang.

Dalam ekosistem ini, media sosial memainkan peran yang tidak bisa diabaikan.

Sanggar Setyo Langen Budoyo adalah bukti bahwa sebuah sanggar dari desa di Wonosobo dapat menjangkau penonton dari berbagai penjuru Jawa bukan karena keistimewaan geografis, melainkan karena keberanian memanfaatkan infrastruktur digital yang tersedia. Namun media sosial juga membawa tekanan yang perlu diakui bahwa logika kebaruan yang tak henti-henti, tuntutan konten yang terus baru, dan kecepatan dunia digital yang tidak selalu selaras dengan ritme sebuah komunitas seni yang tumbuh dari nilai dan kedalaman. Pertanyaan tentang bagaimana menyeimbangkan inovasi dan identitas, antara relevansi digital dan kedalaman tradisi, adalah pertanyaan yang tidak memiliki jawaban tunggal. Satu hal yang perlu diakui secara jujur adalah kerentanan struktural yang ditemukan dalam ekosistem ini.

Agung adalah hub, titik simpul yang menghubungkan jaringan internal anggota, komunitas Mendemdem, jaringan UNES, kolaborator seni Saleho, dan ekosistem media digital. Kekuatan posisi ini nyata, tetapi risikonya juga nyata, hampir tidak ada kapasitas membangun jaringan lintas kelompok yang telah didistribusikan kepada individu lain. Tantangan ke depan bukan hanya menciptakan kreasi baru atau merekrut anggota baru, tetapi memastikan bahwa semangat kebersamaan, keterbukaan, dan ketulusan dalam menghargai setiap kontributor ekosistem adalah nilai-nilai komunitas bukan sekadar kepribadian seorang ketua.

Ibarat sebuah institusi yang bertahan bukan karena pemimpinnya tidak pernah berganti, melainkan karena nilai-nilai intinya cukup kuat untuk diwariskan. Pada akhirnya, pengalaman Sanggar Setyo Langen Budoyo bukan formula yang bisa disalin begitu saja, melainkan cermin yang memperlihatkan bahwa keberlanjutan lahir dari

ketulusan membangun nilai dari dalam dan menghargai setiap pihak yang berkontribusi sekaligus pengingat bahwa fondasi sekuat apapun akan memerlukan lebih dari satu penyangga untuk benar-benar bertahan.

B. Saran

Berdasarkan proses dan temuan penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran untuk peneliti selanjutnya.

Pertama, penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam mekanisme transfer nilai dari kepemimpinan personal ke nilai kolektif komunitas pertanyaan tentang bagaimana sebuah sanggar mempertahankan modal sosialnya melampaui pergantian figur kepemimpinan adalah pertanyaan yang belum terjawab dalam penelitian ini dan relevan bagi ribuan sanggar seni tradisional di Indonesia.

Kedua, dimensi media sosial sebagai infrastruktur modal sosial dalam penelitian ini baru dieksplorasi secara kualitatif. Pendekatan analisis jaringan digital atau etnografi digital akan mampu memvisualisasikan secara lebih konkret bagaimana ikatan lemah terbentuk dan berkonversi menjadi ikatan kuat dalam ekosistem digital seni pertunjukan tradisional.

Ketiga, studi komparatif antara sanggar yang berhasil mempertahankan relevansinya di era digital dengan yang mengalami penurunan akan membantu mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang membedakan ketahanan modal sosial

antara satu organisasi dengan yang lain.

Keempat, penelitian longitudinal yang mengikuti perjalanan sanggar dalam rentang waktu yang lebih panjang akan menghasilkan pemahaman yang lebih kaya tentang bagaimana modal sosial dipertahankan, diinvestasikan kembali, atau terkikis seiring perubahan konteks pertanyaan yang hanya dapat dijawab melalui pengamatan jangka panjang.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Partisipasi masyarakat dalam menonton pertunjukan seni*. BPS, Jakarta.
- Basov, N., Lee, Y., & Antonyuk, V. (2018). Social networks and the construction of culture. *Poetics*, 68.
- Brownett, T. (2018). Social capital and participation: The role of community arts festivals for generating well-being. *Journal of Applied Arts & Health*, 9(1).
- Ellison, N. B., Steinfield, C., & Lampe, C. (2007). The benefits of Facebook "friends:" Social capital and college students' use of online social network sites. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 12(4).
- Ellison, N. B., Steinfield, C., & Lampe, C. (2011). Connection strategies: Social capital implications of Facebook-enabled communication practices. *New Media & Society*, 13(6).
- Enggardia Dyah Rahayu, Rr. B., Djatmiko, G., & Iswantara, N. (2023). Penerapan fungsi manajemen Sanggar Tari Sekar Jayashree Cangkringan Sleman Yogyakarta. *IDEA: Jurnal Ilmiah Seni Pertunjukan*, 17(1).
- Fawwaz, M. N., & Santoso, T. (2022). Manajemen seni komunitas Sukuraga. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 16(2).
- Granovetter, M. S. (1973). The strength of weak ties. *American Journal of Sociology*, 78(6).
- Hapsari, Y. D., Reflantia, G., Purbasari, V. A., Kurniawan, D. A., & Habibi, A. W. (2025). Reproduksi budaya pada Sanggar Seni Pincuk dalam pelestarian tari tradisional di Surakarta. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 9(2).
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta, Jakarta.
- McCarthy, K. F., Ondaatje, E. H., Zakaras, L., & Brooks, A. (2004). *Gifts of the muse: Reframing the debate about the benefits of the arts*. RAND Corporation, Santa Monica.
- Miftakhul Jannah Dwi Putri, D., Sardin, & Nurbayani, S. (2025). Community social capital optimization: Jatiwangi Art Factory as a transformation strategy social sustainability. *Journal Sosiologi Nusantara*, 11(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications, Thousand Oaks.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Prastiti, N. P. S., Mudra, I. W., & Sariada, I. K. (2025). Ekosistem seni Perhimpunan Fotografer Bali perspektif Pierre Bourdieu. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 11(1).
- Pusat Analisis Keparlemenan Badan Keahlian Setjen DPR RI. (2023). *Kondisi kesenian tradisional dan kesejahteraan seniman di Indonesia*. Setjen DPR RI,

Jakarta.

- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster, New York.
- Radio Republik Indonesia. (2023). *Kesemsem Iblig Dem* [Dokumenter video]. YouTube. https://www.youtube.com/@rri_official
- Sedyawati, E. (2014). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Sugiarti, R. A., & Suwandi, T. (2021). Praksis seni pada Sanggar Tari Swargaloka di Jakarta Timur menurut perspektif Pierre Bourdieu. *Jurnal Pendidikan Tari*, 2(1).
- Suryani, L. (2023). Modal sosial dalam pengelolaan festival budaya yang berkelanjutan: Studi kasus Festival Kampung Cempluk. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(2).
- Wahyu Kurniyawan, A., Jazuli, M., & Lanjari, R. (2024). Manajemen Sanggar Seni Setyo Langan Budoyo di Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi*, 6(4).
- Woolcock, M. (2001). The place of social capital in understanding social and economic outcomes. *Canadian Journal of Policy Research*, 2(1).
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications, Thousand Oaks.

LAMPIRAN

A. Pertanyaan Wawancara Penonton

1. Sejak kapan Anda mengenal sanggar ini?
2. Dari mana Anda pertama kali mengetahui sanggar ini?
3. Apa yang membuat Anda tertarik untuk menonton?
4. Bagaimana pengalaman Anda saat menonton pertunjukan?
5. Apa yang membuat Anda terus kembali menonton?
6. Apakah Anda pernah mengikuti pertunjukan mereka ke luar daerah? (jika ya, kenapa?)
7. Apakah Anda pernah mengajak orang lain untuk menonton? Kenapa?
8. Apakah Anda mengenal penonton lain atau merasa bagian dari komunitas?
9. Apakah Anda mengikuti atau berinteraksi dengan media sosial sanggar?
10. Menurut Anda, apa yang membuat sanggar ini dikenal luas atau berbeda dari yang lain?
11. Saya dengar ada komunitas penonton seperti 'Mendemdem', apakah Anda tahu atau terlibat?
12. Pernah ada momen penonton melakukan sesuatu bersama (misalnya kompak, menyalakan lampu HP, dll)?
13. Menurut Anda, apakah penonton punya peran dalam membantu sanggar dikenal atau berkembang?

B. Pertanyaan Wawancara Agung

1. Bagaimana cerita Mas Agung bisa mendirikan dan memimpin sanggar ini? Sejak kapan, dan apa yang mendorong?
2. Mas Agung menggambarkan dirinya sendiri lebih sebagai seniman, pemimpin, atau pengelola? Mengapa?
3. Siapa saja pihak yang paling penting untuk dijalin hubungannya agar sanggar bisa terus berjalan dan berkembang?
4. Bagaimana kepercayaan dibangun dengan anggota, dengan penonton setia, dan dengan mitra eksternal? Ada pengalaman konkret?
5. Apakah ada norma atau aturan tidak tertulis yang dijaga bersama di sanggar soal loyalitas, gotong royong, atau kewajiban hadir latihan dan pertunjukan?
6. Bagaimana sanggar menjalin hubungan dengan pihak-pihak di luar sanggar pemerintah daerah, sponsor, sanggar lain, atau lembaga pendidikan?
7. Kerja sama dengan fotografer profesional untuk dokumentasi, bagaimana hubungan itu dibangun? Apakah ada prinsip timbal balik di dalamnya?
8. Komunitas penggemar 'Mendemdem' bagaimana awalnya bisa terbentuk, dan bagaimana Mas Agung menyikapi serta mengelola hubungan dengan mereka?
9. Bagaimana pemanfaatan media sosial TikTok, Instagram dalam strategi sanggar? Apakah ini direncanakan, atau berkembang organik?
10. Bagaimana Mas Agung memaknai kesetiaan penonton yang rela mengikuti pertunjukan sampai luar daerah? Apakah ini disengaja dibangun atau tumbuh sendiri?
11. Apa yang membuat Sanggar Setyo Langen Budoyo berbeda dari sanggar Jathilan lain di Wonosobo atau sekitarnya?
12. Beberapa penonton menyebut koreografi sanggar ini lebih rapi dan penarinya berkarisma dibanding sanggar lain. Bagaimana Mas Agung membangun standar itu?
13. Apa tantangan terbesar yang pernah dihadapi sanggar dan bagaimana jaringan sosial yang dimiliki membantu melewatinya?
14. Bagaimana strategi sanggar untuk memastikan regenerasi baik penari muda maupun penonton baru tetap berjalan?
15. Bagaimana Mas Agung memandang masa depan sanggar 5 - 10 tahun ke depan

C. Pertanyaan Wawancara Anggota Sanggar

1. Bagaimana cerita kamu bisa bergabung dengan sanggar? Sejak kapan, dan apa yang mendorong?
2. Apa yang membuat kamu bertahan?
3. Bagaimana suasana kehidupan sehari-hari di sanggar, latihan, persiapan pentas, ngobrol bareng?
4. Bagaimana kamu menggambarkan sosok Mas Agung sebagai pimpinan sanggar?
5. Apakah ada nilai atau aturan tidak tertulis yang kamu rasakan berlaku di sanggar?
6. Seberapa besar rasa memiliki yang kamu punya terhadap sanggar? Bagaimana itu terbentuk?
7. Pernahkah ada situasi di mana sanggar atau sesama anggota saling membantu di luar konteks seni?
8. Apakah kamu pernah melakukan sesuatu untuk sanggar tanpa diminta?
9. Bagaimana hubungan antara anggota sanggar dengan penonton atau komunitas Mendemdem?
10. Apakah kamu aktif mengunggah konten tentang sanggar? Apa yang mendorong?
11. Bagaimana pengaruh media sosial terhadap perkembangan sanggar menurut kamu?
12. Menurut kamu, apa tantangan terbesar yang dihadapi sanggar saat ini?
13. Seberapa besar pengaruh kehadiran Mas Agung dalam setiap penampilan?
14. Apa harapan kamu untuk sanggar ke depan?
15. Apa pengalaman paling berkesan selama bergabung dengan sanggar?
16. Adakah nilai dari sanggar yang kamu bawa ke kehidupan sehari-hari?